

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek

4.1.1 Sektor Pertambangan

Pertambangan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam upaya untuk pencarian, penggalian (penambangan), pengolahan, pemanfaatan serta penjualan bahan-bahan yang didapat dari proses penggalian seperti batu bara, mineral, minyak dan gas. Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah perusahaan pertambangan saat ini sebanyak 45 perusahaan, terdiri dari pertambangan batubara sebanyak 22 perusahaan, pertambangan minyak dan gas bumi sebanyak 9 perusahaan, pertambangan logam dan mineral sebanyak 11 perusahaan dan pertambangan batu-batuan sebanyak 2 perusahaan. Hingga saat ini Indonesia masih menjadi pengeksport batubara terbesar di dunia. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Berikut ini adalah profil dari perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian:

1. Adaro Energy Tbk.

PT. Adaro Energy Tbk didirikan dengan nama PT. Padang Karunia pada tanggal 28 Juli 2004 dan beroperasi secara komersial pada bulan Juli 2005. Adaro Energy merupakan sebuah perusahaan pertambangan di beberapa sektor, yaitu batubara, energi, utilitas dan infrastruktur pendukung. Bidang usaha yang dicakup oleh Adaro Energi yaitu bidang usaha perdagangan, jasa, industri, pengangkutan batubara, perbengkelan, pertambangan dan konstruksi. Adapun entitas anak perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha pertambangan batubara, perdagangan, jasa kontraktor penambangan, infrastruktur, logistik batubara dan pembangkit listrik. Pada 2018 PT. Adaro Energy Tbk melakukan akuisisi terhadap Kestrel Coal Mine (Kestrel) sebanyak 80%. PT. Adaro Energy Tbk merupakan

perusahaan terbesar nomor 4 di dunia, tepat setelah Kaltim Prima Coal yaitu dengan cadangan tambang batubara sekitar 13,5 Milyar.

2. Elnusa Tbk.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT. Elnusa Tbk bergerak dibidang jasa, perdagangan, pertambangan, pembangunan dan perindustrian. Elnusa sendiri merupakan salah satu anak perusahaan dari PT. Pertamina (persero) yang berfokus dalam eksplorasi minyak dan gas. PT. Elnusa memiliki 8 anak perusahaan, yaitu PT. Sigma Cipta Utama, PT. Elnusa Petrofin, PT. Elnusa Fabrika Konstruksi, PT. Elnusa Patra Ritel, PT. Patra Nusa Data, PT. Elnusa Trans Samudera, PT. Elnusa Geosains Indonesia dan PT. Elnusa Oilifield Services. PT. Elnusa Tbk secara resmi terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008.

3. Golden Energy Mines Tbk

Golden Energy Mines Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan batubara termal dengan proyek batubara yang beroperasi sebagai anak usaha PT. Dian Swastatika Sentosa. Golden Energy Mines Tbk berlokasi di Sumatra Selatan, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah dengan berkantor pusat di Jakarta, Indonesia. Perseroan ini tercatat dalam Bursa Efek Indonesia pada tanggal 17 November 2011. Kegiatan utama dari Golden Energy Mines Tbk adalah *Coal Mining*.

4. Indo Tambangraya Megah Tbk.

Indo Tambangraya Megah Tbk merupakan perusahaan pemasok batubara Indonesia untuk pasar energi dunia yang didirikan pada tahun 1987. Perusahaan ini memulai kegiatan usaha komersilnya pada tahun 1988. Kegiatan utama ITMG adalah bidang pertambangan dengan melakukan investasi pada anak usahan dan jasa pemasaran untuk pihak-pihak berelasi. Indo Tambangraya Megah mencatatkan diri di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2007.

5. Mitrabara Adiperdana Tbk.

Mitrabara Adiperdana Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan batubara. Perusahaan ini berafiliasi dengan Baramulti Group dan perusahaan yang beroperasi di Malinau, Kalimantan Utara. Induk usaha dari perseroan ini adalah PT. Wahana Sentosa Cemerlang dan Athanasius Tossin Suharya merupakan pengendali akhirnya. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Mitrabara Adiperdana adalah bergerak dibidang pertambangan, perdagangan dan perindustrian batubara. Pada tahun 2014 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan pernyataan efektif mengenai Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat dengan kode MBAP.

6. Samindo Resources Tbk.

Samindo Resources Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang investasi jasa penambangan batubara dan pertambangan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan ini bergerak dalam bidang investasi, pertambangan batubara dan jasa pertambangan. Pada tahun 2000, Samindo Resources memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat. Saat ini, kegiatan usaha utama Samindo adalah sebagai perusahaan investasi. Dan melalui anak usahanya menjalankan usaha yang meliputi jasa pemindahan lahan penutup, jasa produksi batubara, jasa pengangkutan batubara dan jasa pengeboran batubara.

7. Surya Esa Perkasa Tbk.

Surya Esa Perkasa Tbk merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang bergerak dalam penyediaan produk minyak bumi. Kegiatan Surya Esa Perkasa yaitu memproduksi, memperdagangkan, mengekspor, mengimpor, dan mendistribusikan Liquefied Petroleum Gas (LPG), kondensat dan propana. Pabrik dari Surya Esa Perkasa terletak di Palembang, Sumatra Selatan.

8. Radiant Utama Interinsco Tbk

Radiant Utama Interinsco Tbk merupakan perusahaan yang menyediakan layanan dukungan untuk sektor energi, minyak dan gas. Selain itu Radiant Utama Interinsco juga menyediakan layanan kontran operasi, pengelola armada dan penyewaan alat berat, logistik terintegrasi dan jasa manajemen dasar. Radiant Utama Interinsco bergerak dibidang perdagangan umum. Perusahaan ini tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006.

9. Timah Tbk.

Timah Tbk merupakan badan usaha milik negara yang bergerak dibidang pertambangan atau eksplorasi timah. Ruang lingkupnya kegiatan perusahaan meliputi bidang pertambangan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan dan jasa. Kegiatan utama perusahaan sebagai perusahaan induk yang melakukan kegiatan operasi pertambangan timah dan melakukan jasa pemasaran kepada kelompok usaha. Timah memiliki beberapa anak perusahaan yang bergerak dibidang perbengkelan dan galangan kapal, jasa rekayasa teknik, penambangan timan, jasa konsultasi dan penelitian pertambangan serta pertambangan non timah. Timah Tbk berdomisili di Pangkalpinang, Bangka Belitung. Kepemilikan pemerintah sebesar 65% dan sisanya dimiliki oleh publik. Saham perusahaan telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada Oktober 1995 dengan kode TINS.

10. Toba Bara Sejahtera Tbk.

PT. Toba Bara Sejahtera didirikan dengan nama PT. Buana Persada Gemilang, namun nama tersebut diubah pada tanggal 22 Juli 2010. Toba Bara Sejahtera merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang investasi pada pertambangan batubara dan perkebunan kelapa sawit melalui anak perusahaan. Perusahaan ini melakukan Penawaran Umum Saham Pertama (IPO) pada Juli 2012. Lokasi tambangnya terdapat di Sangasanga, Kutai Kartanegara, dan Kaliman Timur. Ketiga tambang tersebut dioperasikan oleh 3 anak perusahaan perseroan yaitu PT Adimitra Bratama Nusantara (ABN), PT Indomining (IM) dan PT Trisensa Mineral Utama (TMU). Lokasi ketiga tambang tersebut memiliki akses logistik yang baik, sehingga perseroan memanfaatkannya untuk

mengintegrasikan sistem logistik dan menggunakan infrastruktur secara kolektif untuk pengoptimalan efisiensi biaya bersama anak perusahaan.

4.2 Analisis Data Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance* dan variabel independen dalam penelitian ini adalah *Transfer Pricing*, *Capital Intensity*, *Financial Distress*, *Return on Capital Employed* dan *Sales Growth*. Berikut adalah tabulasi data yang telah dihitung sesuai dengan alat ukur yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

4.2.1 Hasil perhitungan *Tax Avoidance*

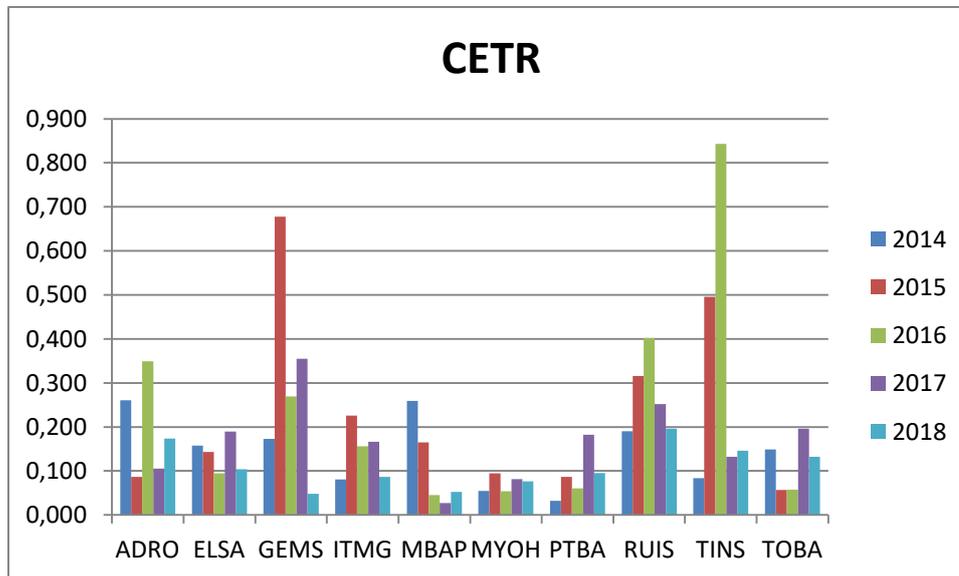
Model yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sarah Anggraini dan Andi Kartika (2019). Adapun rumus menghitung *Cash Effective Tax Rate (CETR)* sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{PreTax Income}}$$

Tabel 4.1 Penghindaran Pajak

NO	KODE	CETR					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	ADRO	0,261	0,087	0,349	0,106	0,174	0,195
2.	ELSA	0,158	0,143	0,095	0,189	0,104	0,138
3.	GEMS	0,173	0,678	0,270	0,355	0,048	0,305
4.	ITMG	0,081	0,225	0,156	0,166	0,087	0,143
5.	MBAP	0,259	0,165	0,045	0,027	0,052	0,110
6.	MYOH	0,055	0,094	0,054	0,082	0,076	0,072
7.	PTBA	0,032	0,087	0,061	0,183	0,095	0,091
8.	RUIS	0,190	0,315	0,402	0,252	0,196	0,271
9.	TINS	0,083	0,496	0,843	0,132	0,146	0,340
10.	TOBA	0,149	0,057	0,057	0,196	0,132	0,118

Gambar 4.1 Grafik Tax Avoidance



Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa penghindaran pajak rata-rata terendah dimiliki oleh TINS sebesar 0,340 berarti perusahaan TINS membayar pajak melalui kas lebih dari 34% dari nilai laba sebelum pajak, sedangkan penghindaran pajak rata-rata tertinggi terjadi di MYOH dengan rata-rata sebesar 0,072 berarti bahwa perusahaan MYOH membayar pajak melalui kas lebih dari 7,2% dari nilai laba sebelum pajak.

Dapat dilihat melalui Grafik 4.1 bahwa perusahaan yang mengalami tingkat penghindaran pajak tertinggi pada perusahaan MBAP pada tahun 2017 ditandai dengan grafik yang rendah. Setiap penurunan menandakan tingkat penghindaran yang semakin tinggi, dimana semakin kecil nilai CETR menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang semakin tinggi. Untuk tingkat penghindaran pajak terendah terjadi pada perusahaan TINS pada tahun 2016 diikuti perusahaan GEMS pada tahun 2015 ditandai dengan grafik yang tinggi.

4.2.2 Hasil perhitungan *Transfer Pricing*

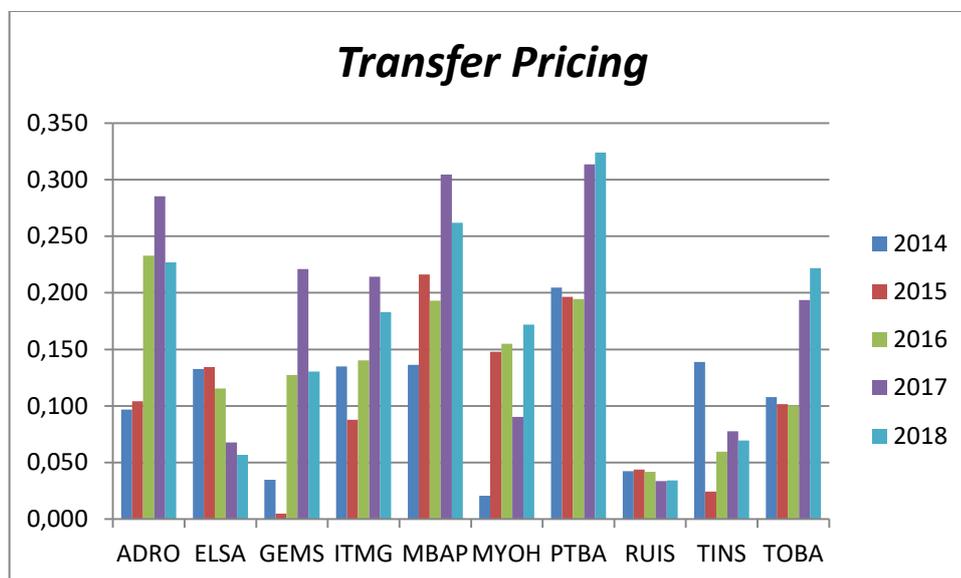
Rumus yang digunakan dalam perhitungan *Transfer Pricing* yaitu dengan membagi jumlah laba sebelum pajak dan bunga dengan penjualan, sebagai berikut:

$$ROS = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Penjualan}}$$

Tabel 4.2 Transfer Pricing

NO	KODE	Transfer Pricing					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	ADRO	0,097	0,104	0,233	0,285	0,227	0,189
2.	ELSA	0,133	0,135	0,116	0,068	0,057	0,101
3.	GEMS	0,035	0,005	0,127	0,221	0,130	0,104
4.	ITMG	0,135	0,087	0,140	0,214	0,185	0,152
5.	MBAP	0,136	0,216	0,193	0,304	0,262	0,222
6.	MYOH	0,021	0,148	0,155	0,091	0,172	0,117
7.	PTBA	0,205	0,196	0,195	0,314	0,324	0,247
8.	RUIS	0,043	0,044	0,042	0,034	0,034	0,039
9.	TINS	0,139	0,025	0,060	0,078	0,069	0,074
10.	TOBA	0,108	0,102	0,101	0,194	0,222	0,145

Grafik 4.2 Transfer Pricing



Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa *Transfer Pricing* rata-rata tertinggi dimiliki oleh PTBA dengan rata-rata sebesar 0,247, sedangkan *Transfer Pricing* rata-rata terendah dimiliki oleh RUIS sebesar 0,039. *Transfer pricing* diyakini mengakibatkan berkurangnya atau hilangnya jumlah penerimaan pajak

suatu negara karena perusahaan multinasional cenderung menggeser kewajiban pajaknya ke negara yang memiliki tarif pajak yang lebih rendah.

Dapat dilihat dari Grafik 4.2 mengenai *transfer pricing*, tingkat *transfer pricing* tertinggi terjadi pada perusahaan perusahaan PTBA tahun 2018 sebesar 0,324 dimana pada tahun 2017 pun memiliki tingkat *transfer pricing* yang tinggi sebesar 0,313. Dan tingkat *transfer pricing* terendah terjadi pada perusahaan GEMS tahun 2015 sebesar 0,005.

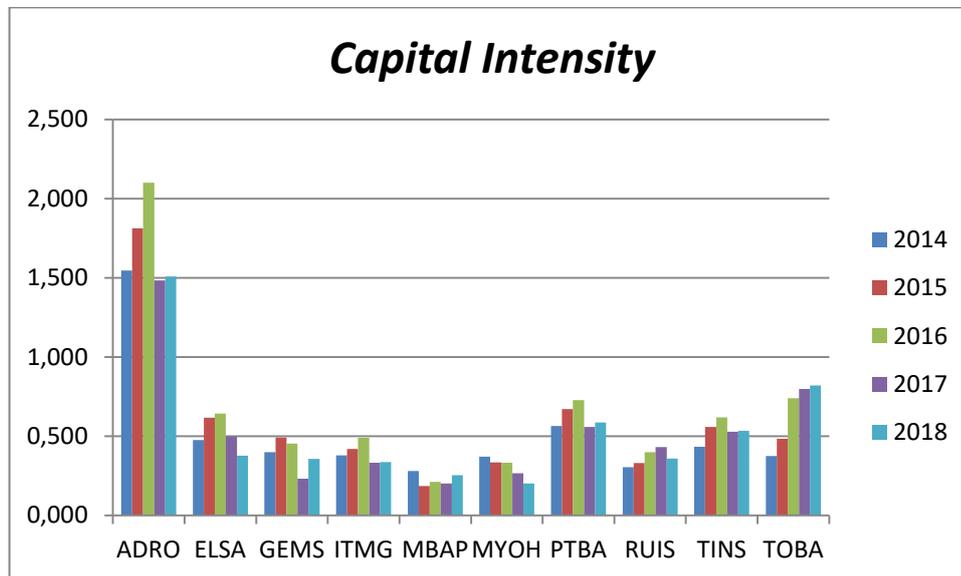
4.2.3 Hasil perhitungan *Capital Intensity*

Untuk mengukur *Capital Intensity* dalam perusahaan ini dihitung dengan membagi aktiva tetap perusahaan dengan penjualan perusahaan. Rumus yang digunakan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati (2018), yaitu:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Penjualan}}$$

Tabel 4.3 *Capital Intensity*

NO	KODE	<i>Capital Intensity</i>					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	ADRO	1,546	1,813	2,100	1,484	1,509	1,690
2.	ELSA	0,476	0,617	0,642	0,497	0,377	0,522
3.	GEMS	0,400	0,493	0,453	0,231	0,357	0,387
4.	ITMG	0,380	0,419	0,491	0,332	0,337	0,392
5.	MBAP	0,282	0,185	0,213	0,202	0,254	0,227
6.	MYOH	0,371	0,335	0,332	0,266	0,202	0,301
7.	PTBA	0,566	0,671	0,727	0,558	0,587	0,622
8.	RUIS	0,305	0,330	0,401	0,432	0,359	0,365
9.	TINS	0,434	0,558	0,619	0,529	0,535	0,535
10.	TOBA	0,376	0,483	0,739	0,798	0,821	0,644

Grafik 4.3 *Capital Intensity*

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi dari *Capital Intensity* dimiliki oleh ADRO dengan rata-rata sebesar 1,690 dan untuk nilai rata-rata terendahnya dimiliki oleh MBAP dengan besaran 0,227. *Capital Intensity* yang meningkat akan mengakibatkan meningkatnya pula beban depresiasi perusahaan, sedangkan beban depresiasi yang meningkat akan digunakan sebagai pengurangan jumlah pajak yang dibayarkan.

Dapat dilihat dari Grafik 4.3 menunjukkan bahwa tingkat *capital intensity* tertinggi terdapat di perusahaan ADRO tahun 2016. ADRO memiliki tingkat *capital intensity* tertinggi dibanding perusahaan lainnya. Tingkat *capital intensity* terendah terdapat pada perusahaan MBAP tahun 2015 sebesar 0,185.

4.2.4 Hasil perhitungan Financial Distress

Model yang dipilih dalam menghitung *Financial Distress* adalah model *Springate*. Model *Springate* memiliki standar dimana perusahaan yang memiliki skor $Z > 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan yang sehat. Dan apabila skor $Z < 0,862$ maka perusahaan tersebut diklasifikasikan dalam zona kebangkrutan (Umi, Sudarwati dan Rochmi, 2016).

Adapun rumus yang digunakan, yaitu:

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66 C + 0.4 D$$

A : *working capital to total assets*

B : *earning before tax and interest to total assets*

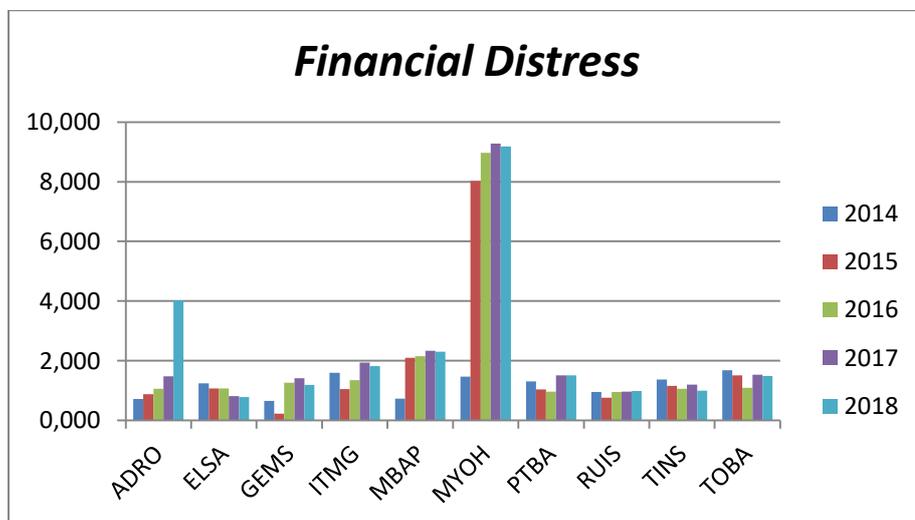
C : *earning before tax to current liabilities*

D : *sales to total assets*

Tabel 4.4 Financial Distress (Springate)

NO	KODE	<i>Financial Distress (Springate)</i>					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	ADRO	0,715	0,872	1,060	1,479	4,022	1,630
2.	ELSA	1,241	1,075	1,075	0,818	0,784	0,998
3.	GEMS	0,655	0,222	1,262	1,410	1,193	0,949
4.	ITMG	1,589	1,050	1,348	1,934	1,814	1,547
5.	MBAP	0,725	2,092	2,154	2,334	2,297	1,920
6.	MYOH	1,465	8,022	8,969	9,279	9,185	7,384
7.	PTBA	1,304	1,041	0,964	1,504	1,511	1,265
8.	RUIS	0,954	0,763	0,954	0,959	0,984	0,923
9.	TINS	1,366	1,153	1,063	1,203	0,995	1,156
10.	TOBA	1,683	1,503	1,091	1,533	1,491	1,460

Grafik 4.4 Financial Distress



Berdasarkan tabel 4.4 mengenai *Financial Distress* diatas, menunjukkan bahwa perusahaan dengan rata-rata tertinggi dalam hal *Financial Distress* adalah MYOH dengan rata-rata sebesar 7,384 sedangkan perusahaan dengan rata-rata *Financial Distress* terendah dimiliki oleh RUIS dengan besaran 0,923. Perusahaan akan lebih agresif dalam hal penghindaran pajak seiring dengan kebutuhan kas yang semakin menipis dan beban pajak yang sangat berat dalam *cashflow*, perusahaan akan mengesampingkan kemungkinan tentang reputasi negatif bagi perusahaannya. Perusahaan yang terjebak dalam keadaan financial distress berpotensi melakukan manipulasi kebijakan akuntansi dengan tujuan menaikkan keuntungan operasional agar dapat melunasi hutang dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Dapat dilihat melalui Grafik 4.4 bahwa perusahaan MYOH memiliki tingkat *financial distress* tertinggi secara terus menerus dimulai pada tahun 2015 dengan nilai 8,022, 2016 dengan nilai 8,970, 2017 merupakan tingkat *financial distress* tertinggi dengan nilai 9,279 dan mulai kembali turun pada 2018 dengan nilai 9,185. Untuk tingkat *financial distress* terendah terjadi pada perusahaan GEMS di tahun 2015 dengan nilai 0,222.

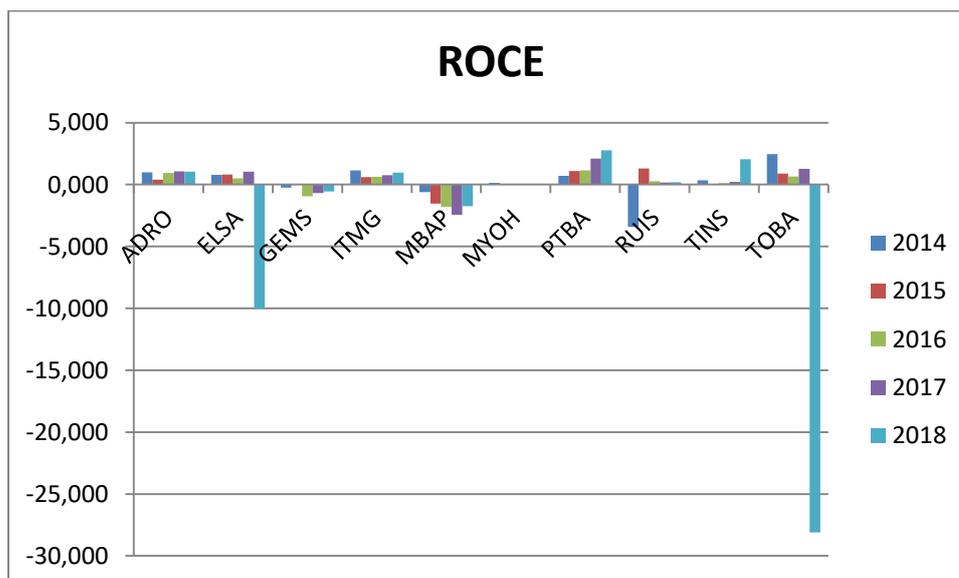
4.2.5 Hasil perhitungan Return on Capital Employed

Return on Capital Employed mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal perusahaan. *Return on Capital Employed* dirumuskan dengan membagi laba bersih operasional dengan modal kerja perusahaan.

$$\text{Return on Capital Employed} = \frac{\text{Laba Operasi Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Tabel 4.5 Return on Capital Employed

NO	KODE	Return on Capital Employed					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	ADRO	0,986	0,406	0,937	1,077	1,049	0,891
2.	ELSA	0,798	0,805	0,507	1,048	-10,027	-1,374
3.	GEMS	-0,245	-0,025	-0,944	-0,687	-0,553	-0,491
4.	ITMG	1,149	0,612	0,640	0,771	0,976	0,829
5.	MBAP	-0,610	-1,529	-1,797	-2,441	-1,743	-1,624
6.	MYOH	0,133	0,034	0,029	0,017	0,042	0,051
7.	PTBA	0,696	1,090	1,152	2,101	2,764	1,561
8.	RUIS	-3,415	1,300	0,278	0,162	0,192	-0,298
9.	TINS	0,337	0,047	0,119	0,227	2,039	0,554
10.	TOBA	2,465	0,898	0,657	1,289	-28,094	-4,557

Grafik 4.5 Return on Capital Employed

Berdasarkan tabel mengenai *Return on Capital Intensity* diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Return on Capital Intensity* tertinggi dimiliki oleh PTBA dengan besaran 1,561 dan nilai rata-rata *Return on Capital Intensity* terendah dimiliki oleh TOBA sebesar -4,557. Kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal untuk menghasilkan laba yang diinginkan dapat dilihat dari *Return on Capital Employed*. Semakin tinggi laba tentunya semakin meningkatkan jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan semakin tinggi

pula. Hal tersebut dapat mendorong bagi para perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkannya.

Dari Grafik 4.5 mengenai *Return on Capital Employed* dapat dilihat bahwa tingkat pengelolaan modal dari perusahaan tertinggi terjadi pada perusahaan PTBA 2018 dan tingkat pengelolaan modal yang tidak baik dilakukan oleh TOBA pada tahun 2018 sebesar -28,094.

4.2.6 Hasil perhitungan *Sales Growth*

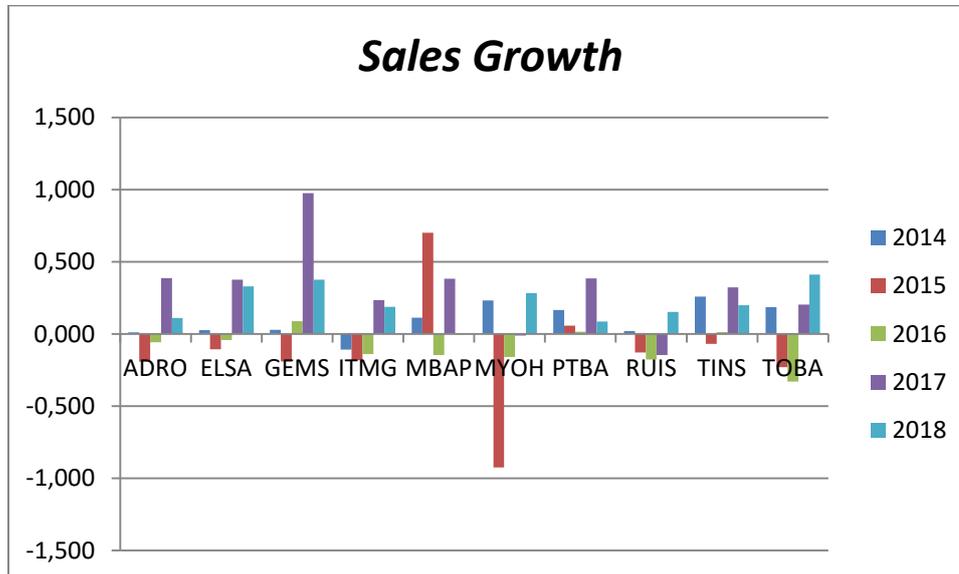
Untuk melihat pertumbuhan naik atau turun penjualan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan melihat laporan keuangan pada laba rugi perusahaan. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang dihasilkannya melalui analisis *sales growth*. Perhitungan *Sales Growth* dilakukan dengan mengurangi penjualan tahun ini dengan penjualan tahun sebelumnya untuk kemudian dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya. Adapun rumus *Sales Growth* adalah sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{(\text{Sales}_0 - \text{Sales}^{-1})}{\text{Sales}^{-1}}$$

Tabel 4.6 *Sales Growth*

NO	KODE	<i>Sales Growth</i>					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	ADRO	0,012	-0,193	-0,058	0,388	0,111	0,052
2.	ELSA	0,027	-0,106	-0,041	0,375	0,331	0,117
3.	GEMS	0,028	-0,190	0,088	0,976	0,376	0,256
4.	ITMG	-0,108	-0,182	-0,140	0,235	0,188	-0,001
5.	MBAP	0,113	0,701	-0,146	0,382	-0,002	0,210
6.	MYOH	0,232	-0,925	-0,160	-0,011	0,282	-0,117
7.	PTBA	0,167	0,059	0,015	0,385	0,087	0,143
8.	RUIS	0,020	-0,128	-0,177	-0,145	0,154	-0,055
9.	TINS	0,260	-0,067	0,014	0,323	0,199	0,146
10.	TOBA	0,185	-0,231	-0,329	0,203	0,411	0,048

Grafik 4.6 Sales Growth



Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa *Sales Growth* rata-rata tertinggi dimiliki oleh 0,256 dan sebaliknya nilai rata-rata *Sales Growth* terendah sebesar -0,117 dimiliki oleh MYOH. Pertumbuhan penjualan yang meningkat memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas operasinya karena dengan terjadinya peningkatan *Sales Growth* perusahaan akan meningkatkan laba yang akan diterima oleh perusahaan. Apabila *Sales Growth* meningkat, perusahaan cenderung mendapatkan laba yang meningkat pula sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan *Tax Avoidance* dikarenakan semakin besar laba yang diterima tentunya meningkatkan beban pajak yang ditanggung perusahaan.

Dapat dilihat melalui Grafik 4.6 mengenai *sales growth* bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tertinggi dan tentunya terbaik terjadi pada GEMS tahun 2017 dengan nilai pertumbuhan penjualan sebesar 0,976 dan tingkat *sales growth* terendah terjadi pada MYOH tahun 2015 sebesar -0,925.

4.3 Uji Analisis Deskriptif

Hasil Analisis statistik deskriptif diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.7 Statistik Deskriptif

	TA	TP	CI	FD	ROCE	SG
Mean	0,178	0,139	0,568	1,923	0,093	0,080
Median	0,145	0,134	0,444	1,251	0,457	0,043
Maximum	0,843	0,324	2,100	9,279	2,764	0,976
Minimum	0,027	0,005	0,185	0,222	-10,027	-0,925
Std. Dev.	0,158	0,083	0,415	2,151	1,829	0,287
Observations	50	50	50	50	50	50

Sumber: Diolah dengan *evIEWS* 10, 2020

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas menunjukkan hasil deskriptif statistik dari penelitian ini. Jumlah sampel yang digunakan variabel *Tax Avoidance* memiliki nilai minimum pada PT. Mitrabara Adiperdana Tbk pada tahun 2017 dengan 0,027 dan nilai maksimum pada PT. Timah Tbk pada tahun 2014 dengan nilai 0,843. Jika diperhatikan data diatas nilai mean dari variabel *tax avoidance* sebesar 0,178, yang berarti bahwa perusahaan sektor pertambangan membayar pajak melalui kas lebih dari 17,8% dari nilai laba sebelum pajak. Sedangkan menurut UU No. 36 Tahun 2008 pada Pasal 17 mengenai tarif PPh atas Penghasilan Kena Pajak menyatakan bahwa wajib pajak yang merupakan badan usaha atau bentuk usaha yang tetap wajib membayar pajak penghasilan (Pph) 25% dari penghasilan pertahunnya. Dengan demikian, perusahaan mampu menekan *Tax Avoidance* sebesar 7,2% dari yang seharusnya dibayarkan.

Untuk variabel *transfer pricing* menunjukkan nilai minimum 0,005 dan nilai maksimum sebesar 0,324 pada PT. Golden Energy Mines Tbk pada tahun 2016 dan PT. Surya Esa Perkasa pada tahun 2018. Nilai minimum sebesar 0,005 yang artinya bahwa rata-rata perusahaan saat ini menetapkan harga transfer terendah tiap perusahaan sebesar 0,5%. Median dalam transfer pricing menunjukkan angka 0,134 dan rata-rata sebesar 0,139. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Transfer Pricing* tertinggi berada diangka 0,324 dan *transfer pricing* terendah berada diangka 0,005. Nilai standar deviasi *Transfer Pricing* sebesar 0,083, nilai tersebut

lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yang menunjukkan bahwa data tersebut sudah berdistribusi dengan baik.

Hasil analisis dengan menggunakan statistika deskriptif terhadap variabel *capital intensity* menunjukkan nilai minimum 0,185 pada PT. Mitrabara Adiperdana Tbk. pada tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 2,100 pada PT. Adaro Energy Tbk. pada tahun 2016. Nilai minimum sebesar 0,185 berarti kemampuan terendah perusahaan menginvestasikan aset tetapnya sebesar 18,5% dari total penjualan perusahaan. Sedangkan nilai maksimum pada variabel *capital intensity* sebesar 2,100 menunjukkan bahwa perusahaan dapat menginvestasikan aset tetap tertinggi adalah sebesar 210%. Rata-rata dalam variabel *capital intensity* berada pada angka 0,444 dan *median* berada pada angka 0,568. Rata-rata variabel *capital intensity* menunjukkan bahwa dari 50 data yang diteliti pada 10 perusahaan yang melakukan *financial distress* dan *tax avoidance*, rata-rata perusahaan dapat menginvestasikan aset tetapnya sebesar 44,4%. Nilai standar deviasi *capital intensity* sebesar 0,415, nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa data telah berdistribusi dengan baik.

Pada variabel *financial distress* yang telah dianalisis dengan statistika deskriptif menunjukkan nilai maksimum sebesar 9,279 pada PT. Mitrabara Adiperdana Tbk. pada tahun 2017 dan nilai terendahnya sebesar 0,222 pada PT. Golden Energy Mines Tbk tahun 2015. Nilai median pada variabel *financial distress* ada pada angka 1,215. Nilai standar deviasi pada variabel *financial distress* sebesar 2,151, nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti data belum berdistribusi dengan baik.

Nilai minimum pada variabel *return on capital employed* sebesar -28,094 pada PT. Toba Bara Sejahtera Tbk tahun 2018 dan nilai maksimum berada pada PT. Surya Eka Perkasa Tbk pada tahun 2018 sebesar 2,764. Nilai maksimum sebesar 2,764 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan mampu menghasilkan laba operasi bersih 2,764 kali dibandingkan dengan modal kerja perusahaan. Selain nilai maksimum dan minimum terdapat nilai mean dan median sebesar 0,093 dan

0,457. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dapat menghasilkan laba operasi bersih sebesar 9,3% dibandingkan dengan modal kerja. Standar deviasi dalam variabel independen ini sebesar 1,829, nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti data belum berdistribusi dengan baik.

Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) terbesar berada pada PT. Golden Energy Mines Tbk. pada tahun 2017 dengan nilai 0,976 dan pertumbuhan penjualan terkecil pada PT. Samindo Resources Tbk tahun 2015 sebesar -0,925. Perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan terbesar sebesar 0,976 atau 97,6% dan mengalami pertumbuhan penjualan terendah sebesar -92,5%. Nilai mean dan median dalam statistik deskriptif ini sebesar 0,080 dan 0,043. Rata-rata perusahaan dapat mengalami pertumbuhan penjualan sebesar 0,080 atau 8 dibandingkan penjualan tahun sebelumnya. Nilai standar deviasi dalam variabel *sales growth* sebesar 0,287, nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata sebesar 0,089 yang menunjukkan bahwa data tersebut belum berdistribusi secara normal.

4.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel

4.4.1 Uji Chow

Tabel 4.8 Hasil Uji Chow

<i>Redundant Fixed Effect Tests</i>			
<i>Equation: Fixed</i>			
<i>Test-cross section fixed effect</i>			
<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross Section F</i>	0,997	-9,35	0,460
<i>Cross Section Chi Square</i>	11,414	9	0,248

Sumber: Diolah dengan *eviews* 10, 2020

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model yang lebih baik digunakan dalam penelitian ini. Dengan ketentuan apabila nilai *Probabilitas Cross Section Chi-Square* > Nilai Signifikansi $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti *Common Effect Model* lebih baik untuk digunakan dalam penelitian ini. Sebaliknya, apabila nilai *Probabilitas Cross Section Chi-Square* < Nilai Signifikansi $\alpha = 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, hal tersebut menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* yang lebih baik digunakan dalam penelitian ini.

Hipotesis dalam penelitian ini:

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas menunjukkan hasil dari Uji Chow dimana nilai Probabilitas Cross Section Chi-Square sebesar 0,248. Besaran nilai Probabilitas Cross Section Chi-Square tersebut berada diatas dari nilai $\alpha = 0,05$ yang berarti model yang terpilih adalah *Common Effect Model*.Selanjutnya perlu dilakukan Uji *Lagrange Multiplier* untuk menentukan apakah *Common Effect Model* lebih baik dari *Random Effect Model*.

4.4.2 Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4.9 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM)	
Jumlah rata-rata residual kuadrat	0,409
Jumlah residual kuadrat	19,762
LM hitung	1,308

Uji *Langrange Multiplier* merupakan uji yang digunakan untuk memilih model yang lebih baik antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*.Ketentuan pemilihan dalam model ini adalah apabila nilai $LM_{hitung} >$ nilai *Chi Square* tabel, maka model yang lebih baik untuk digunakan dalam penelitian ini adalah model *Random Effect Model*. Sebaliknya, apabila nilai $LM_{hitung} <$ nilai *Chi Square* tabel, maka model yang lebih baik untuk digunakan dalam penelitian ini adalah model *Common Effect Model*.

Nilai *Chi Square* tabel pada derajat kebebasan 5 dan alpha 0,05 adalah 11,07 dan nilai LM hitung sebesar 1,308. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai LM hitung lebih kecil dari nilai *Chi Square* tabel ($1,308 < 11,07$) , sehingga model yang dipilih adalah *Common Effect Model*.

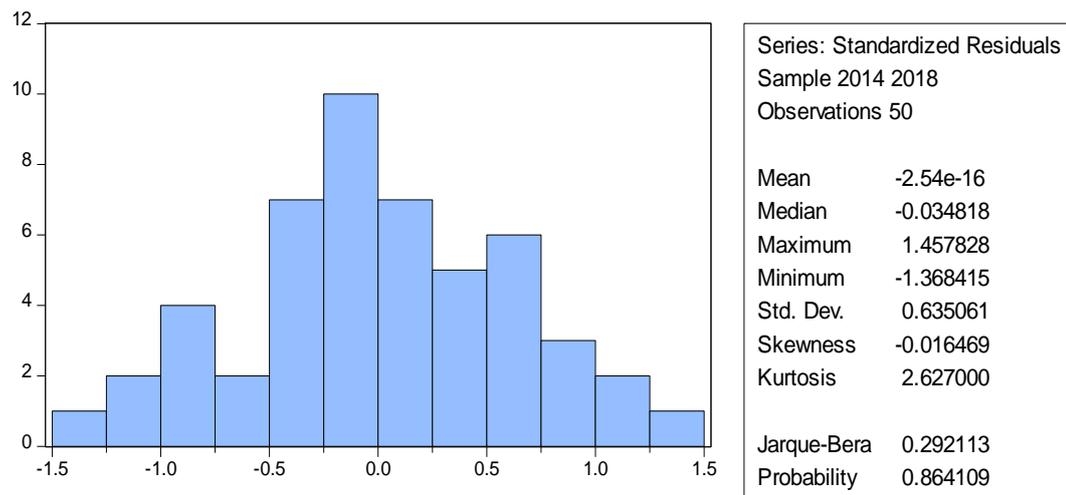
Dikarenakan terpilihnya *Common Effect Model* pada Uji Chow dan Uji *Langrange Multiplier*, maka tidak perlu dilakukan Uji Haussman dimana Uji

Hausman digunakan untuk membandingkan antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

4.5 Uji Asumsi Klasik

4.5.1 Uji Normalitas

Grafik 4.11 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data diolah, *evIEWS* 10.

Berdasarkan pengujian normalitas menggunakan *Random Effect Model*, diperoleh hasil dengan nilai probabilitas Jarque Bera sebesar 0,864. Nilai Jarque Bera lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 yang artinya berdistribusi secara normal. Sesuai ketentuan yang ada, apabila nilai Probabilitas $> 0,05$, maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka data tersebut dinyatakan tidak berdistribusi secara normal (Lidya, 2018). Berdasarkan ketentuan diatas maka data dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal.

4.5.2 Uji Multikolinieritas

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinieritas

	TP	CI	FD	ROCE	SG
TP	1.000000	0.182189	0.162119	0.091931	0.333032
CI	0.182189	1.000000	-0.190040	0.183473	-0.105390
FD	0.162119	-0.190040	1.000000	-0.275650	-0.198526
ROCE	0.091931	0.183473	-0.275650	1.000000	-0.085183
SG	0.333032	-0.105390	-0.198526	-0.085183	1.000000

Sumber: Diolah dengan *evIEWS* 10, 2020

Tabel 4.12 merupakan hasil dari hasil uji multikolinieritas menggunakan *Random Effect Model*, dapat dilihat bahwa nilai korelasi antar masing-masing variable bebas, yaitu *Transfer Pricing*, *Capital Intensity*, *Financial Distress*, *Return on Capital Employed* dan *Sales Growth* bernilai $< 0,85$. Hal tersebut berarti bahwa tidak terjadinya masalah multikolinieritas dalam penelitian ini (Pranyoto, 2019).

4.5.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4.13 Hasil Uji Autokorelasi

<i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:</i>			
<i>F-statistic</i>	0,023	<i>Prob. F (2,42)</i>	0,977
<i>Obs*R-squared</i>	0,055	<i>Prob. Chi Square (2)</i>	0,973

Sumber: Diolah dengan *evIEWS* 10, 2020

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan *Random Effect Model*, menunjukkan bahwa tidak adanya autokorelasi. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai probabilitas *chi-square* yang lebih besar dari taraf signifikansi $0,973 > 0,05$. Sesuai dengan ketentuan yang menyatakan apabila nilai probabilitas *Chi Square* lebih besar dari nilai signifikansi berarti tidak terdapat autokorelasi (Pranyoto, 2019).

4.5.4 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Heteroskedasticity Test: White</i>			
<i>F-statistic</i>	0,992	<i>Prob. F (20,24)</i>	0,498
<i>Obs*R-squared</i>	20,310	<i>Prob. Chi Square (20)</i>	0,439
<i>Scaled explained SS</i>	!2,795	<i>Prob. Chi Square (20)</i>	0,886

Sumber: Diolah dengan *evIEWS* 10, 2020

Uji Heteroskedastisitas ini dilakukan menggunakan uji *White* dengan *Random Effect Model*. Hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa tidak adanya masalah heteroskedastisitas dalam data ini. Hal tersebut dikarenakan nilai Probability Chi Square 0,886 lebih besar dari nilai signifikan $\alpha = 0,05$. Sesuai dengan ketentuan bahwa apabila nilai probabilitas *Chi*

Square lebih besar dari nilai signifikansi, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas dalam data penelitian ini (Pranyoto, 2019).

4.6 Pengujian Hipotesis

4.6.1 Uji T

Tabel 4.15 Hasil Uji T

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	-1,592	0,231	-6,891	0,000
<i>TP</i>	-4,441	1,354	-3,281	0,020
<i>CI</i>	0,381	0,250	1,525	0,135
<i>FD</i>	-0,035	0,052	-0,682	0,499
<i>ROCE</i>	0,085	0,057	1,509	0,139
<i>SG</i>	0,488	0,389	1,256	0,216
<i>Adjusted R-Squared</i>				0,215
<i>S.E of Regression</i>				0,670

Sumber: Diolah dengan *eviews* 10, 2020

Pada output *eviews* menunjukkan besaran *adjusted R²* sebesar 0,215, hal tersebut menandakan 21,5% tingkat *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh lima variabel independen yaitu *Transfer Pricing*, *Capital Intensity*, *Financial Distress*, *Return on Capital Employed* dan *Sales Growth*. Sedangkan sisanya sebesar 78,5% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel *Transfer Pricing*, *Capital Intensity*, *Financial Distress*, *Return on Capital Employed* dan *Sales Growth*. Untuk *Standard Error of Estimate (SE of Regression)* sebesar 0,670. Semakin kecil nilai *Standard Error of Estimate (SE of Regression)* akan menunjukkan model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen (*Tax Avoidance*).

Pengujian hipotesis menggunakan Uji t dengan Regresi Data Panel dengan *Random Effect Model* menyimpulkan bahwa:

$$\text{Tax Avoidance} = -1,592 - 4,441 \text{ Transfer Pricing} + 0,381 \text{ Capital Intensity} - 0,035 \text{ Financial Distress} + 0,085 \text{ Return On Capital Employed} + 0,488 \text{ Sales Growth} + e$$

Dari persamaan regresi data panel diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta

Nilai konstanta sebesar -1,592 menunjukkan bahwa jika variabel *Transfer Pricing*, *Capital Intensity*, *Financial Distress*, *Return on Capital Employed* dan *Sales Growth* dianggap konstan, maka nilai *tax avoidance* sebesar -1,592.

2. *Transfer Pricing* (X_1)

Nilai Koefisien *Transfer Pricing* sebagai variabel X_1 sebesar -4,441 yang artinya apabila variabel *independen* lainnya tetap, maka setiap kenaikan persatuan variabel *Transfer Pricing* akan menyebabkan penurunan pada *tax avoidance* sebesar 4,441. Hal tersebut menunjukkan bahwa *transfer pricing* dapat menekan jumlah perusahaan yang melakukan penghindaran pajak.

3. *Capital Intensity* (X_2)

Nilai koefisien *Capital Intensity* sebagai variabel X_2 sebesar 0,381 yang berarti apabila variabel *independen* lainnya tetap, maka setiap kenaikan persatuan variabel *Capital Intensity* akan menyebabkan kenaikan pada *tax avoidance* sebesar 0,381. Hal tersebut menunjukkan bahwa *capital intensity* dapat meningkatkan jumlah perusahaan yang melakukan penghindaran pajak.

4. *Financial Distress* (X_3)

Nilai koefisien *Financial Distress* sebagai variabel X_3 sebesar -0,035 yang berarti apabila variabel *independen* lainnya tetap, maka setiap kenaikan persatuan variabel *Financial Distress* akan menyebabkan penurunan pada *tax avoidance* sebesar 0,035. Hal tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* dapat menekan jumlah perusahaan yang melakukan penghindaran pajak.

5. *Return on Capital Employed* (X_4)

Nilai koefisien *Return on Capital Employed* sebagai variabel X_4 sebesar 0,085 yang berarti apabila variabel *independen* lainnya tetap, maka setiap

kenaikan persatuan variabel *Return on Capital Employed* akan menyebabkan kenaikan pada *tax avoidance* sebesar 0,085. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Return on Capital Employed* dapat meningkatkan jumlah perusahaan yang melakukan penghindaran pajak.

6. *Sales Growth* (X_5)

Nilai koefisien *Sales Growth* sebagai variabel X_5 sebesar 0,488 yang berarti apabila variabel *independen* lainnya tetap, maka setiap kenaikan persatuan variabel *Sales Growth* akan menyebabkan kenaikan pada *tax avoidance* sebesar 0,488. Hal tersebut menunjukkan bahwa *sales growth* dapat meningkatkan jumlah perusahaan yang melakukan penghindaran pajak.

Hasil analisis regresi data panel digunakan untuk pengujian hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t pada regresi data panel. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat kesalahan (α). Apabila nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi (0,05), maka variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila nilai probabilitas lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi (0,05), maka variabel independen tidak dapat mempengaruhi variabel dependen.

4.7 Hasil Pengujian Hipotesis

4.7.1 Hasil Uji Hipotesis Pertama (H_1)

H_1 : *Transfer Pricing* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 4.15 mengenai Uji T, diperoleh nilai probabilitas t dalam probabilitas sebesar 0,020 yang artinya bahwa nilai t hitung $0,020 < 0,05$. Hal tersebut menjelaskan bahwa *Transfer Pricing* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* dengan kata lain *Transfer Pricing* berpengaruh signifikan terhadap *Cash Effective Tax Rate* yang menjadi proksi dari variabel dependen (*Tax Avoidance*).

4.7.2 Hasil Uji Hipotesis Kedua (H₂)

H₂ : *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 4.15 mengenai Hasil Uji T, diperoleh nilai probabilitas untuk variabel *Capital Intensity* sebesar 0,135, nilai probabilitas tersebut bernilai lebih besar dari nilai signifikansi 0,135 > 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa H₂ ditolak dengan kata lain *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Cash Effective Tax Rate* yang menjadi proksi dari variabel dependen (*Tax Avoidance*).

4.7.3 Hasil Uji Hipotesis Ketiga (H₃)

H₃ : *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 4.15 yang berisi mengenai hasil dari uji t, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,499. Selanjutnya nilai tersebut dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05, maka nilai probabilitas 0,499 > 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa H₃ ditolak dengan kata lain *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

4.7.4 Hasil Uji Hipotesis Keempat (H₄)

H₄ : *Return on Capital Employed* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 4.15 mengenai Hasil Uji T, diperoleh nilai probabilitas untuk variabel *Return on Capital Employed* sebesar 0,139, nilai probabilitas tersebut bernilai lebih besar dari nilai signifikansi 0,139 > 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa H₄ ditolak dengan kata lain *Return on Capital Employed* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Return on Capital Employed* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Cash Effective Tax Rate* yang menjadi proksi dari variabel dependen (*Tax Avoidance*).

4.7.5 Hasil Uji Hipotesis Kelima (H₅)

H₅ : *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 4.15 mengenai Hasil Uji T, diperoleh nilai probabilitas untuk variabel *Sales Growth* sebesar 0,216, nilai probabilitas tersebut bernilai

lebih besar dari nilai signifikansi $0,216 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_4 ditolak dengan kata lain *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Cash Effective Tax Rate* yang menjadi proksi dari variabel dependen (*Tax Avoidance*).

4.8 Pembahasan

4.8.1 Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa *Transfer Pricing* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Hasil analisis pada Tabel 4.15 menyatakan bahwa *transfer pricing* berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* dengan proksi yang digunakan adalah *Cash Effective Tax Rate*. Semakin tinggi *transfer pricing* tentunya akan meningkatkan jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah, sehingga manajemen perusahaan dimungkinkan melakukan upaya-upaya dalam meminimalkan jumlah beban pajak yang harus dibayarkan agar menghasilkan beban pajak yang optimal yaitu dengan melakukan tindakan *tax avoidance*. Sesuai dengan teori agensi (*agency theory*) terjadi konflik antara pemerintah dan manajemen perusahaan, dimana manajemen pajak selaku wajib pajak tidak membayarkan pajak yang sesuai dengan aturan yang diberikan oleh pemerintah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Radhi Abdul Halim Rachmat (2019) dalam jurnal Pajak, Mekanisme Bonus dan *Transfer Pricing* yang menyimpulkan bahwa praktik *transfer pricing* diyakini dapat mengakibatkan berkurangnya pendapatan pajak negara dikarenakan kebanyakan perusahaan *multinational* cenderung menggeser kewajibannya ke negara yang memiliki tarif pajak yang lebih rendah. Oleh karena itu banyak perusahaan *multinational* yang melakukan praktik *transfer pricing* sebagai salah satu sarana untuk meminimalkan tindakan penghindaran pajak (*transfer pricing*). Selain itu hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Natalia, Ria dan Vince (2019) dalam judul *Transfer Pricing Scheme as a Tool for Tax Avoidance at Multinational company in Indonesia* yang menyimpulkan bahwa skema *transfer pricing* yang umumnya digunakan perusahaan multinasional di Indonesia untuk melakukan tindakan penghindaran

pajak yaitu dengan memanfaatkan pembebanan *intangible property*, *understates* penjualan, *overstate* biaya dan *loopholes* pada aturan perpajakan.

4.8.2 Hipotesis kedua (H₂) menyatakan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Hasil analisis pada Tabel 4.15 menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* dengan proksi yang digunakan adalah *Cash Effective Tax Rate*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nafis, Tumpal Manik, dan Fatahurrazak (2018) dalam judul Pengaruh *Return on Assets*, *Capital Intensity*, *Sales Growth*, *DAR*, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance* yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Menurut Adisamartha dan Noviani (2017) dalam Muhammad Nafis, Tumpal Manik, dan Fatahurrazak (2018) menyimpulkan bahwa perusahaan bukan menyimpan aset tetap yang dimilikinya untuk menghindari pembayaran pajak, namun perusahaan menggunakan aset tetap yang dimiliki untuk tujuan operasional perusahaan guna melanjutkan proses operasional perusahaan. *Capital intensity* merupakan sebuah kebutuhan bagi perusahaan, dimana perusahaan melakukan investasi aset tetapnya dalam bentuk gedung, tanah, bangunan, mesin, peralatan dan alat operasional pendukung lainnya. Salah satu cara perusahaan meningkatkan laba yaitu dengan memiliki aset tetap yang tinggi dikarenakan aset tetap yang tinggi dapat meningkatkan kapasitas produksi perusahaan. Perusahaan lebih tertarik untuk berinvestasi pada aset tetap yang disertai dengan perbaikan dan peningkatan kegiatan operasional dengan tujuan meningkatkan laba perusahaan. Namun, apabila perusahaan melakukan investasi terhadap aset tetap dan disertai oleh penghindaran pajak tidak ditemukan hubungan (*korelasi*) karena adanya tambahan beban penyusutan aset tetap yang mengakibatkan laba perusahaan yang menurun.

Seperti yang terjadi pada PT. Golden Energy Mines Tbk pada tahun 2014 dan 2015 yang memiliki tingkat *capital intensity* sebesar 0,400 dan 0,492. Akan tetapi, dengan nilai tingkat *capital intensity* yang semakin tinggi, justru tingkat penghindaran pajaknya mengalami penurunan yang ditunjukkan oleh nilai CETR

yang semakin meningkat. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai CETR pada PT. Golden Energy Mines Tbk sebesar 0,172 pada tahun 2014 dan 0,678 pada tahun 2015. Hal ini tidak sesuai dengan teori agensi (*agency theory*) yang menjelaskan mengenai terjadi konflik antara pemerintah yang berlaku sebagai *principal* dan manajemen perusahaan sebagai agen, dimana manajemen pajak selaku wajib pajak tidak membayarkan pajak yang sesuai dengan aturan yang diberikan oleh pemerintah.

Hal tersebut membuktikan bahwa tinggi ataupun rendahnya tingkat *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Putra dan Merkusiwati, 2016 dalam Muhammad Nafis, Tumpal Manik, dan Fatahurrazak, 2018).

4.8.3 Hipotesis ketiga (H₃) menyatakan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Hasil analisis pada Tabel 4.15 menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* dengan proksi yang digunakan adalah *Cash Effective Tax Rate*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita Rani (2017) dalam judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*, Komite Audit dan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance* yang menyimpulkan bahwa kecenderungan perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress* akan sedang mengalami kerugian sehingga keperluan untuk melakukan penghindaran pajak tentunya tidak terfikirkan, hal tersebut terjadi dikarenakan perusahaan yang sedang merugi terbebas dari beban pajak penghasilan perusahaan dan mendapatkan fasilitas kompensasi mengenai kerugian pada masa yang akan datang.

Terkait dengan ketidakberpengaruhnya *financial distress* terhadap *tax avoidance* memberikan informasi kepada pihak manajemen bahwa *tax avoidance* bukan strategi yang tepat untuk dilakukan ketika perusahaan mengalami *financial distress*. Hal tersebut karena ketika perusahaan melakukan *tax avoidance* justru akan memperbesar resiko yang akan berakibat pada citra perusahaan dan memberikan sinyal yang kurang baik kepada para investor atas tindakan yang

dilakukan. Seperti yang terjadi pada PT. Adaro Energy Tbk tahun 2015 dan 2016 yang memiliki nilai *transfer pricing* yang meningkat justru mengalami penurunan pada *tax avoidance* dengan nilai *transfer pricing* sebesar 0,877 pada 2015 dan 1,060 pada tahun 2016 dengan nilai *tax avoidance* sebesar 0,087 pada 2015 dan 0,349 pada 2016. Hal ini tidak sesuai dengan teori agensi (*agency theory*) yang menjelaskan mengenai terjadi konflik antara pemerintah yang berlaku sebagai *principal* dan manajemen perusahaan sebagai agen, dimana manajemen pajak selaku wajib pajak tidak membayarkan pajak yang sesuai dengan aturan yang diberikan oleh pemerintah.

Selain itu, hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ruth Rogate Octaviani dan Sofie (2018) dalam judul Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Capital Intensity Ratio*, *Leverage* dan *Financial Distress* terhadap *Agresivitas Pajak* Pada Perusahaan Tambang yang Terdapat Di BEI Tahun 2013-2017 yang menyimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak mencari tambahan berupa kas maupun tambahan laba dengan meminimalkan pajak saat terjadi *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan investor tidak ingin mengambil resiko kebangkrutan, dimana apabila perusahaan mengalami kebangkrutan tentunya uang yang telah diinvestasikan akan hilang. Selain itu perusahaan ingin menjaga reputasi dihadapan masyarakat.

4.8.4 Hipotesis keempat (H₄) menyatakan bahwa *Return on Capital Employed* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Hasil analisis pada Tabel 4.15 menyatakan bahwa *return on capital employed* tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* dengan proksi yang digunakan adalah *Cash Effective Tax Rate*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evitya, Prima dan Asri (2017) dalam judul Pengaruh profitabilitas dan *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016 yang menyimpulkan bahwa *Profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut terjadi karena perusahaan yang memiliki laba yang tinggi diasumsikan bahwa tidak melakukan

penghindaran pajak karena mampu mengatur keuangannya baik pendapatan maupun bebannya dengan baik termasuk pajak. Hal ini tidak sesuai dengan teori agensi (*agency theory*) yang menjelaskan mengenai terjadi konflik antara pemerintah yang berlaku sebagai *principal* dan manajemen perusahaan sebagai agen, dimana manajemen pajak selaku wajib pajak tidak membayarkan pajak yang sesuai dengan aturan yang diberikan oleh pemerintah. Seperti yang terjadi pada PT. Adaro Energy Tbk tahun 2014 dan 2015 yang mengalami peningkatan pada nilai *return on capital employed* justru mengalami penurunan pada tingkat penghindaran pajak. Dengan nilai *return on capital employed* pada tahun 2014 0,986 menjadi 0,406 pada tahun 2015 dan nilai CETR pada tahun 2014 sebesar 0,261 yang mengalami peningkatan menjadi 0,087 pada tahun 2015.

Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmat Nurkahfi Pratama (2019) yang menyatakan bahwa *return on capital employed* berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* yang menyatakan bahwa perusahaan selaku wajib pajak badan memperhatikan besar kecilnya *earning before interest and tax* yang dihasilkan perusahaan dan modal yang didapatkan perusahaan. Jika *return on capital employed* perusahaan mengalami kenaikan maka kemungkinan terjadinya tindakan *tax avoidance* akan mengalami penurunan. Kesimpulan tersebut bertolak belakang terhadap hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa *return on capital employed* tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* dengan proksi yang digunakan adalah *Cash Effective Tax Rate*.

4.8.5 Hipotesis kelima (H5) menyatakan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Hasil analisis pada Tabel 4.15 menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* dengan proksi yang digunakan adalah *Cash Effective Tax Rate*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviyani dan Munandar (2017) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi

diasumsikan bahwa tidak melakukan tindakan penghindaran pajak. *Sales growth* merupakan pertumbuhan penjualan yang berfokus pada penjualan perusahaan, dan tidak berfokus kepada laba atau keuntungan perusahaan. *Sales growth* yang tinggi belum tentu mengakibatkan tingginya laba dikarenakan pertumbuhan penjualan yang tinggi selalu diikuti dengan belanja untuk kegiatan operasional yang tinggi sehingga mengurangi jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat *sales growth* tidak berpengaruh terhadap terjadinya tindakan *tax avoidance* (Calvin dan Sukartha, 2015). Selain itu, hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lita, Diana dan M. Cholid dalam judul Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Sales Growth* pada *Tax Avoidance* yang menyimpulkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Hal tersebut terjadi karena meningkatnya *sales growth* akan memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas serta meningkatkan aktivitas operasi perusahaan yang menunjukkan bahwa semakin tinggi mengindikasikan laba perusahaan yang tinggi kepada perusahaan sehingga perusahaan dapat memberikan kontribusi kepada pihak manajemen untuk tidak melakukan tindakan *tax avoidance*. Hasil ini tidak sesuai dengan teori agensi (*agency theory*) yang menjelaskan mengenai terjadi konflik antara pemerintah yang berlaku sebagai *principal* dan manajemen perusahaan sebagai agen, dimana manajemen pajak selaku wajib pajak tidak membayarkan pajak yang sesuai dengan aturan yang diberikan oleh pemerintah. Seperti yang terjadi pada PT. Elnusa Tbk dimana nilai *sales growth* mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 0,375 menjadi 0,331 pada tahun 2018, namun pada nilai CETR mengalami peningkatan dari tahun 2017 sebesar 0,189 menjadi 0,104 pada tahun 2018.